

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keluarga telah Allah titipkan harta yang sangat berharga dan tidak akan pernah dapat ternilai oleh apapun hal lainnya, harta yang paling berharga tersebut ialah kehadiran seorang anak. Anak merupakan sebuah amanat yang sangat mulia dan menempati ruang kesunyian dalam sebuah keluarga ketika seorang anak terlahir ke dunia. Allah memberikan kepercayaan dan kemuliaan kepada dua sosok manusia yang mendapatkan seorang anak, ketika itu pula mereka telah mendapatkan gelar panggilan ayah dan ibu. Keluarga merupakan kelompok perkumpulan orang-orang yang sangat dekat dengan seorang anak, karena di dalam keluarga tersebut seorang anak mulai tumbuh dari hari ke hari pada setiap harinya. Seorang anak menjalani hari-hari dan melewati waktu yang sangat berharga bersama dengan orang-orang terdekatnya. Ini berarti bahwa orang tua merupakan peletak dasar fondasi kokohnya pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik dari segi fisik maupun dari segi rohaninya.

Sebagai amanat dari Allah yang di titipkan kepada kedua orang tua maka anak pada dasarnya harus mendapatkan dan juga memperoleh perawatan, perlindungan, kasih sayang, perhatian dan pendidikan dari kedua orang tuanya, karena kepribadian dan keshalehannya ketika dewasa akan sangat terkait dengan

pendidikan masa-masa kecil anak, yang paling mendasar adalah pendidikan yang diperoleh anak dari kedua orang tuanya. Memberikan pendidikan pada saat anak berada pada masa usia dini sama halnya dengan mempersiapkan sebuah bangunan yang akan berdiri kokoh. Sebelum mendirikan sebuah bangunan maka hal utama yang harus ada adalah tiang yang kuat. Setelah tiang tersebut berdiri maka akan dilanjutkan dengan membangun bangunan lain sebagai pelengkap. Tiang tersebut laksana fondasi, semakin kuat dan besar tiang maka akan semakin kokoh pula suatu bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa tiang utama memiliki pengaruh yang sangat besar. Sama halnya dengan anak pada masa kecil anak itulah orang tua dapat membangun pengalaman yang nantinya akan sangat membekas baginya daripada pengalaman yang di peroleh ketika anak telah memasuki usia dewasa.

Orang tua laksana sebuah lembaga (madrasah) sama seperti halnya dengan sebuah tempat seorang anak bisa mendapatkan pendidikan sebagai bekal untuknya di masa mendatang. Orang tua memiliki sifat bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, dengan memahami secara sadar bahwa setiap anak perlu untuk mendapatkan pendidikan seks yang benar, selain itu orang tua juga perlu menyadari sepenuhnya tentang makna dari menjadi orang tua. Menjadi orang tua ialah menerima dan menjalankan sebuah anugerah yang mulia dan sangat berharga, oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang begitu besar terkait dengan mengasuh, membesarkan serta melaksanakan dan memberikan tanggung jawab berupa mendidik.

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sebenarnya sangat penting bagi semua kalangan, ini berarti tidak terkecuali bagi anak-anak termasuk di dalamnya anak usia dini. Perihal memberikan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anak sejak usia dini termasuk kategori sangat di anjurkan agar kelak seorang anak mampu menghindarkan dirinya dari perbuatan atau perlakuan yang bersifat menyimpang (negatif) yang bisa saja berasal dari anak sendiri ataupun dari perbuatan atau perlakuan orang lain terhadap dirinya, perlu di ingat kembali bahwa memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks yang tepat dan benar membutuhkan waktu serta proses yang lama, (karena hal ini bukanlah hal mudah). Pemberian pengajaran mengenai seks untuk seseorang bisa di mulai sejak lahir sampai tahap remaja akhir.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama seorang anak tergantung pada saat ia mendapat pendidikan dan pengalaman yang ia lewati sebelum dan sesudahnya, terutama pada usia 0-12 tahun.¹ Selain dari pendidikan agama para orang tua juga perlu memberikan pendidikan seks terhadap anak-anaknya. Hal ini di perkuat dengan ayat Alquran surah An-Nur ayat 58 yang memberikan pengajaran tatakrama dan pengetahuan tentang seks yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya termasuk anak yang masih berada dibawah umur:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 69.

بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Maksud dari ayat tersebut ialah tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. Allah melarang budak-budak dan anak-anak yang masih berada dibawah umur (anak usia dini) untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa meminta izin pada waktu-waktu tersebut. Pada ketiga waktu tersebut, anak-anak dan budak atau pelayan rumah tangga diperintahkan untuk tidak masuk kedalam kamar orang tua dan tuan dan penghuni kamar yang lainnya secara tiba-tiba, karena pada waktu tersebut di khawatirkan melihat aurat yang sedang terbuka (tampak) tentunya hal tersebut haram jika terlihat dan tentu hal ini sangat tidak pantas jika dilihat oleh anak-anak. Perintah untuk meminta izin kepada penghuni kamar dalam ayat tersebut dhahirnya menunjukkan sifat wajib. Jumhur ulama berpendapat bahwa perintah tersebut bersifat sunnah dan merupakan bentuk pengajaran mengenai pendidikan seks serta sebagai petunjuk agar memiliki akhlak yang baik.

Bentuk larangan serta batasan di dalam ayat tersebut juga memiliki maksud serta tujuan bahwa Allah Swt memberikan aturan tersebut untuk mendidik karakter bagi setiap peribadi muslim dan untuk memelihara etika dalam hubungannya dengan kehormatan setiap peribadi muslim lainnya.

Puncak dari tujuan pendidikan seks bagi setiap manusia merupakan bentuk penjagaan terhadap kehormatan setiap individu. Hal ini sebagaimana tergambar di dalam Alquran Surah Al-Mukminun ayat 5-7:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُجُورِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Dalam ayat ini terdapat penekanan terhadap penjagaan terhadap kehormatan diri dari setiap individu dari perbuatan yang bersifat keji seperti, zina, homoseksual, lesbian, pelecehan seksual dan lainnya. Dengan melakukan usaha pencengahan dengan memberikan pendidikan seks kepada setiap individu yang dimulai sedini mungkin dan dengan tahapan-tahapan pendidikan yang benar. Selain dari ayat-ayat di atas, meningkatnya kasus atau kejadian tentang seksual terhadap anak usia dini yang terjadi adalah merupakan bentuk nyata bukti dari kurangnya pengetahuan seorang anak mengenai pendidikan seks yang sudah seharusnya anak-anak dapatkan dari orang tua sejak tahun pertama. Hal ini tentunya membuat para orang tua merasakan ketakutan yang cukup mendalam, sehingga perlu adanya kesadaran dari orang tua dan tidak di menganggap remeh. Maka dari itu orang tua harus bergerak dalam memberikan pemahaman serta pendidikan terhadap anak-anaknya sejak dini.

Seorang anak terutama anak usia dini hendaknya mendapatkan pendidikan seks yang tepat dari orang tua, karena memberikan pendidikan seks di anggap sebagai hal yang penting untuk di lakukan oleh orang tua. Hal ini di maksudkan agar dapat mencegah dan menghindarkan berkembangannya pemikiran yang

tidak baik (negatif) dari seorang anak mengenai seks, terutama apabila anak tersebut sudah mulai mengenal dan memahami suatu informasi yang bisa didapatkannya dari media elektronik seperti, buku, televisi bahkan internet. Perkembangan ilmu dan teknologi telah membuat semua orang yang ada di dunia seperti berada dalam “buana” yang semuanya terlihat secara, mudah, cepat, serba transparan yang bisa dilihat dan didapatkan oleh semua orang tidak memandang siapa, kapan dan dimana. Informasi dan pengalaman seksual bisa didapatkan dengan mudah dan tanpa adanya proses penyaringan matang inilah yang nantinya akan berpengaruh secara psikis pada anak. Hal ini berarti bahwa, jika seorang anak mendapatkan sebuah informasi dan pengalaman seksual yang bersifat salah maka akan menjadi beban psikis baginya yang akan berpengaruh pada seksualnya di kemudian hari, karena seorang anak memiliki kebiasaan suka menirukan apa yang ia lihat, selain itu pendidikan seks perlu diberikan sejak usia dini karena terkait dengan libido seksual manusia itu sendiri.

Pendidikan seks untuk anak usia dini memang sudah seharusnya diberikan, karena hal tersebut akan memberi pengaruh terhadap kehidupan anak ketika ia menginjak usia remaja. Selama ini, di kalangan masyarakat pedesaan pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap sebagai hal yang tabu. Pada umumnya sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang belum pantas diberikan dan diterima oleh anak usia dini, padahal jika seorang anak sudah memahami dengan benar maksud dari pendidikan seksual, maka seorang anak kelak dapat berhati-hati dan bisa terhindar dari perbuatan dan perlakuan yang kurang baik (berbahaya) yang mungkin bisa terjadi pada dirinya.

Orang tua adalah tokoh panutan dan pemeran utama dalam hal-hal yang berkaitan dengan anak terutama adalah pendidikan pada anak berada pada usia dini. Orang tua sebagai wadah utama pembelajaran dan pembentukan diri seorang anak, perihal pendidikan orang tua lah yang utama dan paling tepat untuk menyampaikan dan memberikan pendidikan seks. Sebelum memberikan pendidikan seks pada anak tentunya setiap orang tua haruslah memiliki kesiapan dan bekal ilmu pengetahuan yang cukup agar dalam memberikan penjelasan dan informasi tentang pendidikan seks, sehingga mereka mampu menjelaskan dengan sebaik-baiknya tentunya dengan benar adanya dan tidak menimbulkan rasa malu dari para orang tua.

Tugas dan tanggung jawab orang tua salah satunya adalah memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, sehingga anak merasakan pendidikan walaupun anak masih berada pada usia dini. Sejatinya seorang anak tentu sangat menginginkan dan memerlukan adanya kasih sayang, perlindungan dan pendidikan dari para orang tuanya baik yang di berikan secara langsung atau melalui pengajaran, nasehat, dan bahkan tuntunan. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua, perihal pertanyaan seputar tentang pendidikan seks kepada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua, peneliti mengemukakan bahwa di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah, peneliti mengemukakan bahwa para orang tua masih saja menganggap bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini merupakan hal negatif yang belum pantas untuk dibicarakan dan diberitahukan kepada anak-anak. Anggapan bahwa seorang

anak akan tumbuh menjadi dewasa membuat para orang tua mempercayai bahwa anak-anak mereka nantinya akan memahami makna seks dengan baik kelak di kemudian hari.

Saat observasi peneliti meminta kepada seorang ibu agar menanyakan tentang nama alat kelamin kepada anak laki-lakinya yang masih berada pada usia dini. Kemudian orang tua menanyakannya langsung kepada anaknya dengan cara menunjuk atau memegang alat kelamin anak tersebut, setelah anak memahami maksud pertanyaan dari ibu tersebut, anak memberi jawaban dan memberitahukan nama alat kelamin tersebut dengan menyebutkannya dengan kata penis. Hal serupa juga dilakukan peneliti kepada seorang ibu yang memiliki anak usia dini berjenis kelamin perempuan. Peneliti meminta agar orang tua menanyakan kepada orang tua perihal nama alat kelamin yang dimiliki anak tersebut. Kemudian anak perempuan tersebut memberikan jawaban dengan menyebutkan kata "Vagina". Pertanyaan lain yang dikemukakan oleh peneliti ialah apakah ibu pernah mendengar anak ibu menanyakan mengenai seorang ibu yang tidak melaksanakan ibadah puasa dan sholat. Menurut pendapat orang tua saat wawancara memang benar pernah ditanyai hal seperti itu oleh anaknya, namun menurut sebagian orang tua hal tersebut masih belum pantas jika diberitahukan kepada anak. Dikarenakan mereka masih anak-anak dan ditakutkan tidak memahami dengan jelas jika diberitahukan oleh orang tua, hal lain yang dilakukan oleh para orang tua ialah mengalihkan pembicaraan dan tertawa saat seorang anak bertanya kepada orang tuanya seperti "kenapa ibu tidak melaksanakan sholat dan juga berpuasa".

Perlu disadari betapa penting dan berharganya masa usia dini pada anak-anak. Mereka layaknya sebuah kertas putih bersih tanpa noda yang bisa diberikan berbagai macam warna oleh orang tuanya, sehingga memberikan pendidikan seks lebih awal sangat di anjurkan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembentukan karakter dasar seorang manusia dibentuk pada masa kanak-kanak. Selain itu, Ahli Psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang ditimbulkan pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak, dimana pendidikan seksual yang salah dan tidak sesuai dapat memengaruhi perkembangan bentuk penyimpangan seksual pada anak kelak.²

Memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini merupakan sebuah tanggung jawab dan keharusan bagi setiap orang tua karena pendidikan seks pada anak usia dini dimaksudkan agar dapat menjadi pedoman hidup bagi anak kelak, dapat meluruskan pemahaman mengenai seks pada anak dan menjadikan pendidikan seks pada anak menjadi lebih positif untuk diri anak. Mengingat betapa pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini maka pada skripsi ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah*”. Peneliti mengangkat tema dan tempat penelitian di Desa Tanjung Perawan karena di Desa ini anak usia dini berusia 3 tahun sudah memakai hijab. Hal ini bisa ditiru oleh masyarakat lain dalam membiasakan anak-anaknya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui cara yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

²*Ibid*, h. 5.

Desa Tanjung Perawan merupakan salah satu dari 11 Desa dari 1 kelurahan yang berada di Kecamatan Kahayan Kuala. Mayoritas penduduk desa Tanjung Perawan berprofesi sebagai buruh tani dan pekebun kelapa. Semua penduduk Desa Tanjung Perawan beragama Islam, anak-anak sudah memakai hijab karena menutup aurat merupakan salah satu bentuk pendidikan seks pada anak usia dini yang sudah sepantasnya diajarkan dan dibiasakan sedini mungkin oleh para orang tua.

B. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti memberikan sedikit penjelasan tentang beberapa istilah dengan menggunakan pemahaman dan kata-kata peneliti sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendidikan seks yang bisa diajarkan pada anak usia dini, yaitu: pertama memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan. Kedua meminta izin terlebih dahulu jika ingin masuk kamar orang lain (orang tua, kakek dan nenek, kakak, adik, dan pembantu rumah). Ketiga mengajarkan seorang anak agar menutup aurat. Keempat mengajarkan dan menanamkan

rasa malu yang sesuai. Kelima mengajarkan tata krama (etika) yang baik dan sopan.³

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah anak-anak belum mencapai usia dewasa (berusia 3-8 tahun) baik laki-laki ataupun perempuan yang berada di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

Maksud dari judul penelitian ini adalah pemberian pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki latar belakang masing-masing berbeda-beda, pendidikan seks yang dimaksud disini ialah seperti pengajaran mengenai nama dan fungsi dari organ tubuh serta organ reproduksi. Pengajaran mengenai seks tersebut bisa dimulai dengan pembiasaan sedini mungkin seperti: melakukan pemisahan tempat tidur, meminta izin ketika memasuki kamar orang yang lebih tua, menutup aurat, menanamkan rasa malu, dan etika sopan santun.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian yang diambil peneliti dalam penelitian ini ialah bagaimana pendidikan seks pada

³Ernawati, "Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspekti Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse", dalam *Jurnal Cakrawala Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 35 No. 3, 2015, h. 436, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407>), akses 14 Maret 2020.

anak usia dini di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tentunya ada tujuan yang dituju dan hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang sangat mendasar sehingga peneliti mengambil judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karena orang tua merupakan pusat utama pendidikan, sehingga para orang tua sudah seharusnya memiliki kesiapan dan tanggung jawab dalam mengajarkan pendidikan seks bagi anak-anaknya.
2. Setiap orang tua tentunya memiliki latar belakang masing-masing berbeda seperti, umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman orang tua dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.
3. Selain hal diatas alasan peneliti memilih judul penelitian ini adalah karena pendidikan seks merupakan sebuah pendidikan yang sangat

amat berharga dan berguna bagi anak baik saat anak usia dini hingga anak berada pada masa mendatang (saat dewasa). Melalui metode pembiasaan seperti mengenalkan nama bagian tubuhnya, memisahkan tempat tidur, meminta izin, , menanamkan rasa malu, dan mengajarkan anak cara menjaga kebersihan. Dengan mendapatkan dan memahami makna seks yang benar dari orang tua, tentunya seorang anak dapat mengenal bagian tubuhnya, mampu menjaga dirinya, dan menerima kondisi yang akan dialami tubuhnya kelak.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan oleh peneliti, maka nantinya diharapkan dapat membuka mata yang membaca dan dapat menambah ilmu pengetahuan yang tentunya akan berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang lain dan juga orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Di antaranya ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya penelitian ini diharapkan akan dapat berguna untuk peneliti sendiri, karena dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat mengetahui dan juga menambah pengetahuan terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat menjadi tambahan informasi untuk peneliti lain selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak usia dini.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah koleksi-koleksi perpustakaan dalam bentuk penelitian ilmiah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, dengan adanya penelitian terdahulu itulah nantinya akan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai pembanding antara peneliti yang satu dengan lain. Jika dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang, ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis tulis, tetapi apabila ditinjau lebih jauh ada beberapa hal yang menjadikannya berbeda, berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis:

1. Skripsi karya Dea Surya Lakshita, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Yogyakarta Tahun 2019, yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*, kemudian analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil dari penelitiannya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru khususnya guru Taman Kanak-Kanak sangat berpengaruh terhadap pemberian pendidikan seks dimana jika seorang guru memiliki pengetahuan yang baik maka besar kemungkinan guru tersebut dapat mendukung serta dapat memberikan pendidikan seks kepada anak-anak yang masih berada pada masa usia dini.⁴

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Penelitian ini tentunya juga memiliki perbedaan yang terletak pada objek yang di inginkan, dimana peneliti memilih objek utamanya ialah orang tua sedangkan penelitian terdahulu memilih objek utamanya yaitu pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks dari pada guru Taman Kanak-Kanak.

⁴Dea Surya Lakshita, “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, 2019, h. 16, (<http://undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/17314>), akses 8 April 2020.

2. Skripsi karya Irma Surya Ningsih, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tahun 2017, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Seks Dalam Keluarga Pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Islam*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitiannya adalah pendidikan seks dalam keluarga merupakan sebuah pendidikan yang wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Penelitian ini juga membahas tentang cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks seperti metode peneladanan, pembiasaan, penyadaran dan peringatan mengenai batasan-batasan yang sesuai dengan ajaran agama islam.⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif, selain itu penelitian terdahulu juga membahas tentang pendidikan seks dalam lingkup keluarga. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah terletak pada usia anak. penelitian terdahulu mengambil anak yang berusia (6-12 tahun), sedangkan peneliti mengambil anak yang berusia (3-8 tahun).

⁵Irma Surya Ningsih, "Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga Pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017, h. 11, (<http://eprints.radenfatah.ac.id/1499/>), akses 2 April 2020.

3. Skripsi karya Aisyah Nur Ainy S, Fakultas Ilmu Kesehatan jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Tahun 2017. Yang berjudul "*Gambaran Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sleman Menurut Perspektif Islam*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitiannya adalah orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan anaknya. Peran yang dimiliki orang tua tersebut ialah sebagai panutan, dan sebagai konselor. Orang tua yang berperan sebagai panutan menduduki peranan yang tertinggi atau disebut baik, sedangkan orang tua sebagai konselor menduduki peranan terendah yang disebut kurang.⁶

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti ialah sama-sama membahas tentang orang tua dan pendidikan seks. Namun, sebenarnya penelitian ini memiliki adanya perbedaan yang terletak pada pengambilan tempat penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sleman. Sedangkan tempat untuk penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah terletak di sebuah pedesaan yang bernama Desa Tanjung Perawan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

⁶Aisyah Nur Ainy S, "Gambaran Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sleman Menurut Perspektif Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2017, h.10, (<http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1497>), akses 7 April 2020.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan tujuannya adalah agar lebih memudahkan pembaca dalam menggambarkan isi yang ada pada bab-bab yang ada. Berikut ini isi dari bab-bab yang ditulis oleh peneliti, yaitu:

BAB I berisi pembahasan mengenai pendahuluan, latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan dalam memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi pembahasan mengenai, hakikat anak usia dini, pengertian anak usia dini, pengertian orang tua, dan pengertian pendidikan seks.

BAB III berisi adanya pembahasan mengenai metodologi penelitian. Di dalam metodologi penelitian ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kemudian pembahasan tentang subjek dan objek, data dan juga sumber data, teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi tiga yaitu observasi dan wawancara, dan dokumentasi, teknik pengolahan data dan analisis data. Selain itu pada bab ini juga dibahas tentang prosedur penelitian.

BAB IV berisi adanya pembahasan mengenai laporan hasil penelitian, penyajian data dan juga analisis data.

BAB V berisi penutup yang juga memuat kesimpulan beserta saran-saran dari penulis.